BAB 1
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Batubara merupakan salah satu sumber energi selain minyak dan gas bumi yang banyak menghasilkan devisa negara. Berdasarkan *Coal Country Mine* (2007), Indonesia merupakan salah satu dari sepuluh negara penghasil batubara terbesar di seluruh di dunia. Hal ini tentu saja membuat perusahaan tambang batubara berlomba-lomba untuk menghasilkan batubara sebanyak mungkin. Jumlah permintaan batubara yang terus meningkat membawa dampak positif bagi pertambangan batubara Indonesia. Perkembangan industri penambangan batubara harus didukung dengan peningkatan keselamatan dan kesehatan pekerjanya. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa pertambangan, baik *open-cut mining* maupun *underground* merupakan salah satu pekerjaan berisiko paling tinggi di dunia.

Industri penambangan batubara di negara maju dan berkembang sudah melewati tahapan perkembangan teknologi, tetapi bahaya dan risiko yang terdapat pada pekerjaan ini belum sepenuhnya teratasi. China merupakan negara penghasil batubara nomor satu dengan produksi mencapai 35% dari total produksi batubara dunia. Berdasarkan data statistik kecelakaan dalam Feickert (2009), China berkontribusi sebesar 80% dari seluruh kecelakaan fatal yang terjadi di tambang batubara seluruh dunia. Berdasarkan *China Labour Bulletin* (2006), jumlah kecelakaan di tambang batubara pada tahun 2005 mencapai 3.341 kasus dengan korban jiwa mencapai 5.986 pekerja. Sementara itu, menurut Badan Pengawas Keselamatan, kecelakaan di tambang batubara China telah memakan 3.786 nyawa sepanjang tahun 2007. Jumlah korban tersebut pun sudah mengalami penurunan sebesar 20.2% dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Media Indonesia, 2008).

Amerika Serikat merupakan negara penghasil batubara terbesar kedua setelah China dengan produksi mencapai 1,146 juta ton batubara. Feickert (2009) mengemukakan bahwa pada empat tahun terkahir, kematian yang terjadi di sektor penambangan batubara sebesar 27 kematian setiap 1 milyar ton produksi batubara. Nilai ini sangat jauh dibandingkan dengan China yang mencapai 3000 kematian

setiap 1 milyar ton produksi batubara. Berdasarkan statistik *Mine Safety and Health Administration* (2008), tercatat bahwa *injury* yang terjadi di tambang batubara Amerika Serikat pada tahun 2007 mencapai 3.203 kasus dengan jumlah kasus di *open cut-mining* mencapai 733 kasus atau 23% dari total *injury*. Pencatatan *injury* tersebut mencakup kecelakaan yang mengakibatkan kematian pada pekerja sebanyak 7 kasus, 496 kasus yang menyebabkan hilangnya waktu kerja, serta 230 kasus kecelakaan yang tidak mengakibatkan hiangnya hari kerja.

Salah satu perusahaan tambang batubara Indonesia yang terbesar adalah PT. Adaro Indonesia. Berdasarkan Dinas Pertambangan Kalimantan Selatan, terdapat 54 korban kecelakaan kerja yang terdiri dari 42 korban yang mengalami cidera berat dan 12 korban meninggal di perusahaan ini selama periode 2001 sampai 2007 (Walhi, 2007). Secara umum, jumlah pekerja tambang yang mengalami cidera berat berdasarkan rincian data kecelakaan tersebut mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Kecelakaan tambang di Indonesia yang tinggi perlu mendapat perhatian dari pemerintah agar jumlahnya tidak terus meningkat. Selain itu, pihak perusahaan juga harus berupaya untuk meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja pekerja tambang agar kecelakaan kerja dapat dihindarkan.

Pada dasarnya pencatatan dan pelaporan kecelakaan sudah dilakukan di China, Amerika Serikat, dan Indonesia sesuai dengan aturan hukum yang telah ditetapkan masing-masing negara. Di Indonesia, kewajiban pihak perusahaan pertambangan untuk melaporkan kecelakaan yang terjadi pada pekerja diatur dalam Keputusan Menteri Pertambangan dan Energi No. 555 K/26/M.PE/1995 tentang keselamatan dan kesehatan kerja pertambangan umum juga dijelaskan tentang ketentuan-ketentuan pelaporan kecelakaan. Pencatatan dan pelaporan kecelakaan juga harus ditunjang dengan analisis mendalam untuk mengetahui penyebab terjadinya kecelakaan tersebut.

PT. Saptaindra Sejati (PT. SIS) merupakan salah satu perusahaan kontraktor pertambangan batubara. Sampai saat ini PT. SIS sudah memiliki tujuh *job site* yang tersebar di wilayah Kalimantan Selatan dan Kalimantan Timur. Pencatatan dan pelaporan kecelakaan di perusahaan ini telah dilakukan sejak tahun 2006 pada tiga *job site* terbesar. Berdasarkan grafik di bawah ini, terlihat

jumlah kecelakaan di *job site* ADMO, BIMO, dan SAMO tahun 2006-2008. Tingginya jumlah kasus kecelakaan kerja dari tahun ke tahun dapat dipengaruhi oleh peningkatan jumlah unit produksi. Selain itu, target pencapaian produksi batubara yang meningkat juga dapat mempengaruhi hal tersebut.

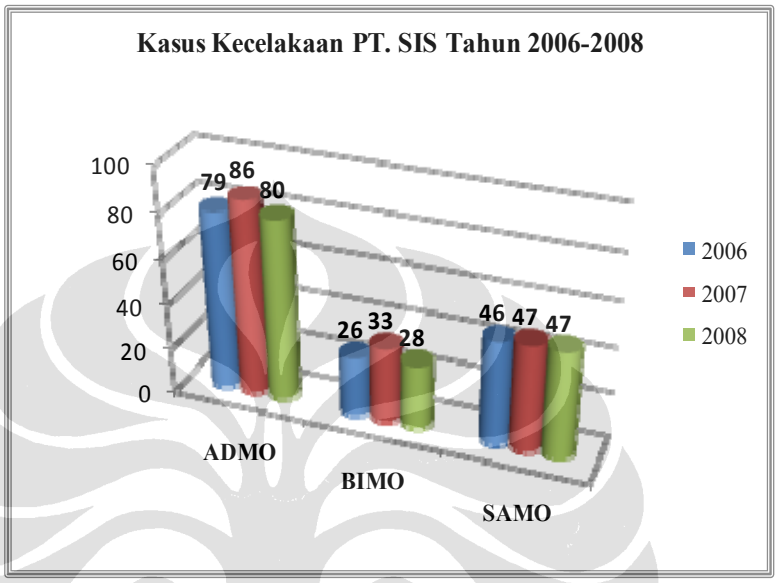

Gambar 1.1. Kecelakaan PT. Saptaindra Sejati Tahun 2006 - 2008

Kecelakaan yang terjadi pada tahun 2006-2008 menimbulkan biaya yang sangat besar terkait dengan *property damage*. Hal ini juga terkait dengan peningkatan jumlah unit kendaraan setiap tahunnya. Biaya *property damage* akibat kecelakaan di *job site* ADMO pada tahun 2006 mencapai Rp. 1.6 Milyar dengan jumlah unit produksi sebanyak 381 unit. Sedangkan, pada tahun 2007 terjadi peningkatan biaya *property damage* mencapai Rp. 4.9 Milyar dengan peningkatan jumlah unit produksi menjadi 437 unit. Pada tahun 2008, biaya tersebut menurun menjadi Rp. 2.9 Milyar dengan peningkatan unit produksi mencapai 494 unit. Berdasarkan informasi tersebut, maka didapatkan rata-rata biaya *property damage* akibat kecelakaan yang dikeluarkan per unit selama tiga tahun terakhir sesuai dengan grafik di bawah ini.

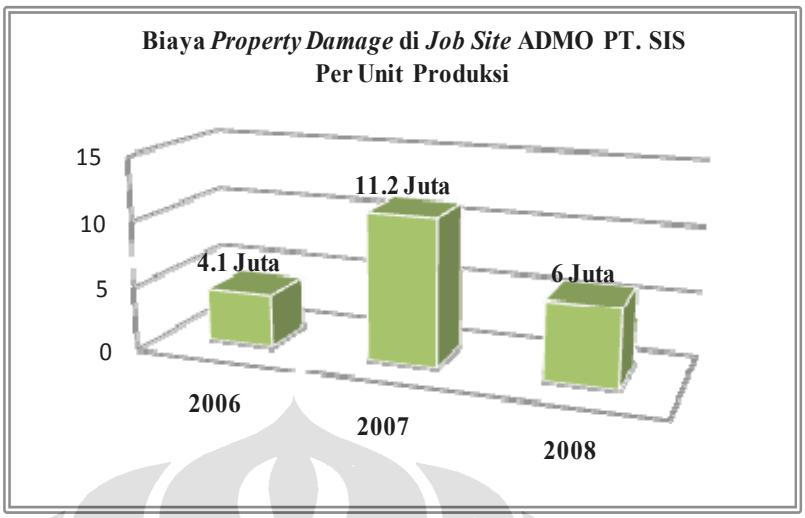

Gambar 1.2. Biaya *Property Damage* di *Job Site* ADMO PT. SIS Per Unit Produksi Tahun 2006 - 2008

Berdasarkan grafik di atas, terlihat rata-rata biaya kerusakan properti yang dikeluarkan perusahaan untuk setiap unit produksi akibat kecelakaan yang terjadi selama tiga tahun terakhir. Pada tahun 2006, biaya *property damage* akibat kecelakaan mencapai Rp. 4.1 Juta untuk setiap unit produksi. Pada tahun 2007 jumlah unit produksi meningkat dari 381 unit menjadi 437 unit dan biaya *property damage* pun meningkat menjadi Rp. 11.2 Juta. Sedangkan, pada tahun 2008, biaya tersebut menurun cukup signifikan menjadi sebesar Rp. 6 Juta per unit produksi.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa sejauh ini biaya *property damage* dapat ditekan walaupun jumlah unit produksi ditingkatkan. Namun, berbagai upaya perbaikan tetap perlu dilakukan agar biaya tersebut tidak mengalami peningkatan pada tahun-tahun berkutnya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melakukan analisis terhadap laporan kecelakaan kerja untuk mengetahui akar masalah dari kecelakaan yang terjadi, sehingga dapat dilakukan upaya pengendalian yang tepat sasaran untuk meminimalisasi biaya tersebut.

1.2. Perumusan Masalah Penelitian

Industri penambangan batubara mengalami perkembangan yang cukup pesat, mengingat kebutuhan batubara yang terus meningkat. Seperti telah diuraikan sebelumnya, penambangan batubara merupakan salah satu pekerjaan

dengan risiko yang tinggi. Untuk itu, perkembangan industri ini harus ditunjang dengan upaya-upaya terkait dengan keselamatan dan kesehatan kerja. Pencatatan dan pelaporan kecelakaan merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengetahui penyebab kecelakaan, sehingga kecelakaan serupa tidak akan terjadi di masa yang akan datang.

ADMO merupakan salah satu dari tiga *job site* PT. SIS yang sudah memiliki pencatatan dan pelaporan lengkap. Berdasarkan laporan kecelakaan periode 2006-2008, jumlah kecelakaan di *job site* ini menempati urutan tertinggi dibandingkan dengan dua *job site* lainnya. Selain itu, biaya yang dikeluarkan perusahaan pada tahun 2008 terkait dengan *property damage* juga cukup besar. Hal ini mengisyaratkan perlunya dilakukan analisis mendalam terhadap laporan kecelakaan yang telah didokumentasikan. Dengan melakukan analisis tersebut, penyebab dasar kecelakaan yang terjadi dapat diketahui, sehingga tindakan pencegahan dan dapat diupayakan semaksimal mungkin.

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Untuk mendapatkan hasil analisis kecelakaan kerja yang terjadi di *job site* ADMO pada tahun 2006-2008. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pola pergesaran kecelakaan di PT. SIS periode tahun 2006-2008.

1.3.2. Tujuan Khusus

a. Diketahuinya gambaran kecelakaan di *job site* PT. SIS pada tahun 2006-2008 berdasarkan departemen, jabatan, usia, lama kerja, waktu kejadian, lokasi kejadian, serta unit yang terlibat.

b. Diketahuinya penyebab langsung mencakup tindakan dan kondisi berbahaya yang berkontribusi terhadap kejadian kecelakaan di *job site* ADMO PT. SIS pada tahun 2006-2008

c. Diketahuinya penyebab dasar mencakup faktor personal dan faktor pekerjaan yang berkontribusi terhadap kejadian kecelakaan di *job site* ADMO PT. SIS pada tahun 2006-2008

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Perusahaan

Mendapatkan gambaran mengenai kecenderungan kecelakaan kerja yang terjadi di perusahaan sepanjang tahun 2006-2008. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan masukan mengenai tindakan korektif yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya kecelakaan serupa di masa datang.

1.4.2. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menerapkan ilmu yang diperoleh selama duduk di bangku perkuliahan dan mendapatkan pengalaman yang berharga mengenai bentuk kegiatan nyata di bidang Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Selain itu, penulis juga mendapatkan pengetahuan dan kemampuan dalam melakukan analisis kecelakaan kerja di perusahaan.

1.4.3. Bagi FKM

Sebagai masukan dalam pengembangan keilmuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), khususnya bidang manajemen K3 yang berkaitan dengan program pencegahan dan pengendalian kecelakaan kerja. Selain itu, dapat meningkatkan kapasitas dan kualitas pendidikan dengan menghasilkan peserta didik yang terlatih dalam meneliti.

1.5. Sistematika Penelitian

Mengingat adanya peningkatan kecelakaan yang disertai dengan biaya *property damage* cukup besar, maka dilakukan penelitian mengenai analisis kecelakaan kerja di PT. SIS berdasarkan laporan kecelakaan tahun 2006-2008. Analisis ini dilakukan pada *job site* ADMO sebagai *job site* terbesar dan memiliki pencatatan kecelakaan yang lengkap selama tiga tahun terakhir. Penelitian ini dilakukan pada bulan April - Mei 2009 dengan menggunakan data sekunder berupa data pelaporan kecelakaan tahun 2006-2008.